

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran seni budaya diberikan untuk menumbuhkan kepekaan rasa keindahan (*estetis*) dan artistik sehingga membentuk sikap kreatif, apresiatif dan kritis, untuk mewujudkan pengalaman berkreasi dan berapresiasi, sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan demikian kompetensi siswalah yang diutamakan sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas dan potensi dirinya. Apalagi materi seni budaya terbagi dalam empat cabang seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Seni rupa yang mencakup ketrampilan menghasilkan karya seni rupa murni dan terapan, seni musik yang mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, berkarya dan apresiasi karya musik. Bidang seni tari meliputi ketrampilan gerak berdasarkan eksplorasi gerak tubuh dengan dan tanpa ransangan bunyi, berkarya dan apresiasi terhadap gerak tari. Dan yang terakhir seni teater yang mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari dan seni peran. Dari beberapa unsur seni di atas peneliti memfokuskan pada unsur seni musik.

Pembelajaran musik di SDN NO. 38 Hulontalo Kota Gorontalo khususnya kelas III adalah bagian dari tujuan pendidikan pada tahap pembentukan pribadi siswa dalam rangka menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, seperti yang kita cita-cita bersama. Untuk melaksanakan pengajaran vokal tersebut agar lebih bermakna dan bervariasi sehingga dapat menarik siswa, dan tentunya guru dituntut untuk mampu mengembangkan inovasi pembelajarannya. Hal ini akan menjadi suatu motivasi sendiri bagi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan berbagai potensi siswa. Potensi siswa yang dapat dikembangkan antara lain : rasa keindahan yang dimiliki siswa melalui pengalaman dan penghayatan musik, kemampuannya mengungkapkan dirinya melalui musik, kemampuan menilai musik melalui selera intelektual. Berbagai kemajuan tersebut penting dimiliki karena memungkinkan siswa mampu mengembangkan kepekaan terhadap dunia sekelilingnya, dan dapat meningkatkan

dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan kemampuannya dalam bidang musik. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang terjadi di SDN 38 Hulonthalangi dimana pembelajaran seni budaya dan keterampilan khususnya pada kemampuan bernyanyi siswa masih terlihat rendah. Oleh sebab itu peranan guru musik sangat diperlukan.

Peranan guru musik adalah menciptakan kondisi musikal yang kondusif, sehingga siswa dapat mengalami dan memahami suatu karya cipta musik sepenuhnya. Untuk itu pemahaman guru musik dalam menafsirkan kurikulum pendidikan musik, hendaknya kritis dan kreatif dalam pengembangan model-model pengajaran musik, tentu saja yang dapat menumbuhkan pemahaman siswa akan nilai sosial budaya melalui pengalaman estetika dan seni estetika seni mereka. Seni musik yang menjadi bagian dari materi ekstrakurikuler pengembangan diri yang merupakan materi yang sebenarnya cukup diminati oleh siswa, karena selain ada praktek musik, juga ada praktek menyanyi.

Sementara kondisi riil tentang kemampuan dasar bernyanyi yang dimiliki oleh siswa di SDN NO. 38 Hulonthalangi dapat dikategorikan belum memadai. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan mereka bernyanyi ketika dilaksanakan pembelajaran vokal untuk paduan suara upacara bendera pada hari senin, dengan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional. Menurut Jamalus (2005:46), kegiatan bernyanyi adalah merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama baik diringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, karena bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu. Sedangkan berbicara tidak perlu menggunakan teknik-teknik tertentu. Agar dapat bernyanyi dengan baik, hendaknya harus mempelajari dasar-dasar teknik bernyanyi yang mencakup sikap badan, pernafasan, pembentukan suara, artikulasi, dan intonasi. Sedangkan cara bernyanyi dan teknik vokal mereka bisa dikatakan sangat kurang. Seperti dalam membidik nada, masih banyak yang tedengar *fals* atau tidak sesuai dengan nada lagu yang dinyanyikan. Setelah itu mereka bernyanyi tanpa memperhatikan pengucapan syair lagu tersebut atau yang disebut juga dengan artikulasi. Dan pernapasan yang tidak benar. Mereka lebih sekedar hanya bernyanyi tanpa memperhatikan bagaimana

sikap bernyanyi yang baik dan teknik vokal yang benar. Walaupun pembelajaran yang sudah di upayakan guru memakai alat bantu media audio yakni membunyikan lagu melalui spiker. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa dalam bernyanyi.

Dalam hal ini penulis tertarik mencari rancangan pembelajaran yang baru dalam pembelajaran vokal yang berorientasi pada pencapaian tujuan yakni siswa dapat bernyanyi dengan baik dan teknik vokal yang benar. Oleh karena itu diperlukan model atau teknik yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. PAKEM adalah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Disebut demikian karena pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan peserta didik, mengembangkan kreativitas sehingga proses pembelajaran efektif dalasm suasana menyenangkan. Pada pendekatan PAKEM, peran guru sangat penting. Guru dapat berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pencipta suasana yang aktif. Guru harus kreatif, artinya guru dapat mengembangkan kegiatan yang menarik dan beragam (Syaifuddin, 2007:30).

Seringkali guru terjebak dalam penggunaan model yang tidak sesuai dengan pembelajaran, akibatnya akan berdampak pada siswa itu sendiri, yang mana model pembelajaran yang digunakan oleh guru bisa dikatakan belum efektif. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Banyak model pembelajaran yang akhir-akhir ini berkembang, salah satunya adalah model *Snowball Throwing* dimana siswa belajar sambil bermain. Hal ini bertujuan untuk agar pembelajaran tidak menegangkan ataupun membosankan siswa. Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menarik semangat belajar siswa terutama pada pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Dimana siswa dapat termotivasi, mendapatkan pengalaman secara langsung, berpikir secara kritis, serta tidak merasa takut saat pembelajaran berlangsung maupun saat dalam praktek menyanyi.

Dalam belajar musik, baik vokal maupun instumental, siswa akan melalui beberapa proses kegiatan, (1) melihat kode atau notasi musik, (2) membayangkan dengan kemampuan mengingat jika not tersebut dibunyikan, (3) memainkan/menyanyikan not tersebut menjadi sajian musik, dan (4) memeriksa dan mengontrol nada yang dihasilkan Sumaryanto,(2001:39). Proses mempelajari

sebuah lagu untuk dapat dinyanyikan dengan benar perlu ditanamkan dengan mempelajari notasinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Penerapan Model *Snowball Throwing* Pada Kemampuan Bernyanyi Siswa di Kelas III SDN NO. 38 Hulontalo Kota Gorontalo”**

### **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu bernyanyi dengan baik
2. Model pembelajaran dalam kelas belum efektif
3. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan pada siswa kelas III SDN NO. 38 Hulontalo belum maksimal.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model *snowball throwing* pada kemampuan bernyanyi siswa di kelas III SDN NO. 38 Hulontalo Kota Gorontalo ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *snowball throwing* pada kemampuan bernyanyi siswa di kelas III SDN NO. 38 Hulontalo Kota Gorontalo ?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi berbagai pihak, Adapun manfaat hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru, Memberikan masukan untuk guru tentang pentingnya penerapan kemampuan bernyanyi melalui model *snowball throwing* khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.
2. Bagi Siswa, Sebagai masukan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan bernyanyi dalam bidang seni musik dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan.

3. Bagi Sekolah, Sebagai masukan bagi sekolah untuk mengembangkan semangat belajar para siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat yang pada akhirnya mencapai hasil secara maksimal
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.